



Published Since 2012  
Universitas Negeri Semarang  
in Collaboration with:

Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah se-Indonesia

ISSN 2252-6641 (Print)  
ISSN 2549-0354 (Online)

# Indonesian Journal of History Education

**Volume 8, Number 1**  
**March 2023**



Editor-in-Chief: Ganda Febri Kurniawan  
Co-Associate Editor: Junaidi Fery Lusianto

Indonesian Journal of  
**HISTORY EDUCATION**

Volume 8, Number 1 March 2023

Notes from the Editor	i
<b>The Values of Struggle in the Tragedy of "Rengat Berdarah" as Strengthening History Learning in Indragiri Hulu</b> Piki Setri Pernantah et al.	1
<b>Cultural Penetration: Post-Modern Threat to Historical Learning</b> Yoan Mareta et al.	23
<b>The Impact of Colonial Thinking Legacy on the Production of Knowledge about the Fine Arts in Southeast Asia</b> Pemandus Simanullang	33
<b>Media <i>Articulate Storyline</i> Berbasis Nilai-Nilai Tradisi <i>Rokat Phandaba</i> pada Peserta Didik di SMAN 1 Grujugan Bondowoso</b> Jefri Rieski Triyanto	45
<b>Narasi Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah untuk Pendidikan Multikultural di Indonesia</b> Ahmad Sohabudin, Wawan Darmawan	61
<b>Prospective History Teachers Worldviews on Sensitive and Controversial Issues in History Classes</b> Robby Fajar Fitrianto, Ganda Febri Kurniawan	79
<b>Film Dokumenter Sejarah Materi Peran Gereja Katolik Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia bagi Peserta Didik SMA</b> Eling Kris Prakoso et al.	95
<b>Pengembangan Bahan Ajar E-MORPITT (Modul Elektronik Perjuangan Integrasi Timor-Timur 1975-Rekonsiliasi) Kelas XII</b> Yolan Sadewa Aditya Kusuma	109
<b>Pemanfaatan <i>Learning Management System</i> (LMS) Berbasis Moodle dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X SMK Negeri 3 Magelang</b> Unik Widayati	121
<b>Lawatan Sejarah untuk Menanamkan Nilai Konservasi Cagar Budaya Pokok Bahasan Sejarah Hindu-Buddha di SMA Negeri 1 Talun Pekalongan</b> Siska Ayu Yuliani, Bain	131



**Notes from the Editor!**

After a hiatus of three years or six publishing editions, finally the Indonesian Journal of History Education (IJHE) can be published again to fulfill the readers' desire to develop history education in Indonesia. In this new edition, there are many changes that have occurred, this is in order to improve the quality of the manuscripts we publish, these changes include: *first*, the publication period starting in 2023 will be carried out in the March and September period; *secondly*, we updated the manuscript writing template so that there is an element of refreshment and of course it makes it easier for contributors to submit manuscripts; *third*, I think this is the best news, IJHE is now openly accepting and inviting contributors from various backgrounds to contribute their thoughts in the development of historical education; and *fourth*, IJHE has an internationalization vision so that publications in IJHE will gradually switch to English, we ask contributors who are preparing their manuscripts to write in English. We will not mention all the changes, only those that are important and need to be known to the reader, we will convey them.

In Volume 8 Number 1 March 2023, we carry the theme "Development of Learning History", we assess that there is a strong push to improve history education, and contributors have kindly contributed their thoughts to the development of learning history, and of course with the intention of becoming more qualified. Then, we sort out the sub-themes that are considered good in writing, these themes are; utilization of local wisdom, postmodern threat, impact of colonial thinking, media innovation, alternative narratives, historical documentary, teaching material innovation, history learning management system, learning method innovation.

Hopefully we can continue to be consistent, and IJHE can become a vessel and driving force for a paradigm shift in historical education in a better direction.

Regards,

Editor-in-Chief: Ganda Febri Kurniawan

Co-Associate Editor: Junaidi Fery Lusianto

**Film Dokumenter Sejarah Materi Peran Gereja Katolik Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia bagi Peserta Didik SMA**Eling Kris Prakoso<sup>1</sup>, Yoel Kurniawan Raharjo<sup>2</sup>, Brigida Intan Printina<sup>3</sup>**Abstract**

This study aims to develop a learning medium documentary film based on material on the Catholic Church's role in maintaining Indonesia's independence, which is suitable to be used by the XII grade senior high school students in history subjects specializing in basic competence 3.11 concerning responses to Indonesia independence. The conducted research is the type of R&D (Research and Development) using the Borg & Gall model modified by Nana Syodih Sukmadinata. The product has gone through the validation stage by two material experts, two media experts, and two film experts. Field trials were conducted through response interviews with one History teacher and two grade XII students. Data were collected using interviews, observation, and questionnaires with quantitative and qualitative data analysis techniques. The results of the material expert validation 1 obtained a score of 4.6 with the "Very Good" criterion. The results of the material expert validation 2 obtained a score of 4.5 with the "Very Good" criterion. The validation results of film experts 1 obtained a score of 4.5 with the "Very Good" criterion. The validation results of film experts 2 obtained a score of 3.8 with the "Good" criteria. The results of the validation of learning media experts 1 obtained a score of 4.7 with the "Very Good" criterion. The results of the validation of learning media experts 2 obtained a score of 4.9 with the "Very Good" criterion. The results of interviews with teachers' and students' responses concluded that the product was good and feasible to use.

**Keywords:** *Instructional Media, Documentary Film, The Role of the Catholic Church*

**Pendahuluan**

Pelaksanaan pendidikan dalam suatu satuan pendidikan selalu didasarkan pada kurikulum. Menurut Pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum diartikan sebagai berikut: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". Perkembangan kurikulum yang dipergunakan pada proses pendidikan selalu disesuaikan dengan zaman yang dijalani. Pada setiap perubahan kurikulum selalu dilakukan pembaharuan yang tujuannya adalah merumuskan bentuk sempurna dari sebuah kurikulum. Setiap kurikulum baru yang dihasilkan merupakan rujukan dari kurikulum lama yang digunakan sebelumnya (Iksan, 2018).

---

<sup>1</sup> Undergraduate Student, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, [eling.kris@gmail.com](mailto:eling.kris@gmail.com)

<sup>2</sup> Assist. Prof., Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, [yoelkurniawan@usd.ac.id](mailto:yoelkurniawan@usd.ac.id)

<sup>3</sup> Assist. Prof., Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, [intanbrigida@usd.ac.id](mailto:intanbrigida@usd.ac.id)

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang saat ini diterapkan pada proses pendidikan di Indonesia. Kurikulum 2013 yang kini berlaku dikembangkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah penyempurnaan pola pikir. Penyempurnaan pola pikir yang dimaksud adalah pembelajaran yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa (*student oriented*), dari satu arah menjadi interaktif (guru-siswa-antar siswa-masyarakat-lingkungan-sumber/media yang lain), pengembangan pembelajaran jejaring, pembelajaran aktif, belajar kelompok, berbasis multimedia, multidisiplin dan kritis (Kurniawan, 2018). Guru bukan lagi menjadi pusat pembelajaran, namun berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan uraian di atas, menciptakan suatu pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa merupakan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh guru pada saat ini. Menurut Alwi Hilir (2021) Guru sebagai fasilitator memiliki peran memfasilitasi siswa untuk belajar secara maksimal dengan mempergunakan berbagai strategi, metode, media dan sumber belajar. Pemanfaatan media pembelajaran merupakan suatu aspek penting bagi terciptanya pembelajaran yang interaktif. Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2011) mengungkapkan bahwa pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dapat membuat metode pengajaran lebih bervariasi. Siswa tidak hanya menangkap komunikasi verbal lewat penuturan guru, namun juga ada kegiatan lain seperti mengamati, mendemonstrasikan dan melakukan. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah, pemanfaatan terhadap media pembelajaran memiliki urgensi tersendiri. Sebab dalam pembelajaran sejarah materi yang diajarkan kepada siswa menyangkut situs sejarah, tokoh, lokasi, hingga fenomena sejarah tidak bisa hanya digambarkan lewat penuturan guru. Perlu adanya media yang menjembatani penjelasan guru sehingga dapat benar-benar dipahami oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Albertus Sutrisna, S.Pd guru yang mengampu mata pelajaran sejarah kelas XII SMA Stella Duce 2 Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2022 mengenai masalah-masalah pembelajaran di kelas. Guru menjelaskan bahwa dalam beberapa materi sejarah khususnya sejarah dengan muatan lokal, belum tersedia media pembelajaran yang dapat menjembatani penjelasan guru. Media pembelajaran yang biasa digunakan guru adalah gambar, itupun juga terbatas karena sedikit sumber yang mengangkat mengenai muatan lokal terkait. Lebih lanjut, guru mengungkapkan bahwa salah satu materi yang ketersediaan media pembelajarannya sedikit adalah materi peran gereja dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. SMA Stella Duce 2 Yogyakarta sebagai sekolah yang bernaung dibawah yayasan katolik, memasukkan materi tentang gereja sebagai muatan lokal yang diajarkan kepada siswa sebagai salah satu bentuk implementasi semangat katolik yang dihidupi oleh sekolah.

Solusi atas permasalahan diatas perlu dikembangkan sebuah media pembelajaran yang mampu mewadahi materi dan sesuai dengan perkembangan iptek yang ada. Dimana pada abad 21 ini pengaruh kemajuan teknologi informasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, sehingga pemanfaatan media pembelajaran haruslah disesuaikan dengan teknologi yang sedang *booming* digunakan (Pribadi, 2017). Dewasa ini, perkembangan teknologi lebih terfokus pada penggunaan media komunikasi berbasis audio visual. Hal itu dibarengi dengan banyaknya pengguna saluran komunikasi/*platform* yang memanfaatkan media audio visual sebagai media penyampai pesan, seperti dalam media sosial facebook, instagram, whatsapp, twitter, youtube, dsb. Kondisi ini sejalan dengan ungkapan Sapto Haryono (2015) yang menjelaskan bahwa kemajuan ilmu teknologi telah mendorong perkembangan bidang audio visual, dan berkat perubahan sikap masyarakat maka bidang audio visual memiliki nilai tafsir dan fungsi yang lebih luas, sehingga memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan (Haryoko, 2015).

Media audio visual yang dapat mengaktualisasikan perkembangan tersebut kedalam proses pembelajaran adalah media video. Media video tergolong ke dalam media audio visual yang mampu menayangkan pesan dan informasi melalui unsur gambar dan suara yang disampaikan secara simultan. Media video mampu memperlihatkan objek, tempat dan peristiwa secara komprehensif melalui gambar bergerak atau *motion picture* (Pribadi, 2017). Media video yang cocok untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran sejarah adalah media video jenis film dokumenter. William. H. Philips (2009) menjelaskan arti film dokumenter sebagai berikut: "*documentary film refers to a film or video representation of actual (not imaginary) subjects*". Dimana film dokumenter adalah produk audio visual yang didasarkan pada fakta yang diangkat dari tokoh, objek, maupun peristiwa yang nyata. Jika diterapkan dalam pembelajaran sejarah, produk film dokumenter dapat membantu siswa memahami fakta-fakta dalam sebuah fenomena sejarah lewat penyajian tampilan yang menarik dan tidak membosankan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sustianingsih dan Yati (2021) mengenai respon siswa terhadap penggunaan media film dokumenter berbasis situs sejarah lokal. Menunjukkan bahwa 33 siswa yang menjadi subjek penelitian memberikan indeks skor rata-rata respon sebesar 75,6%, dimana skor rata-rata tersebut berada pada kategori baik. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan film dokumenter sebagai media pembelajaran khususnya dalam sejarah dengan muatan lokal, mendapatkan respon yang positif dari siswa dan cukup disenangi saat digunakan dalam proses pembelajaran.

Paparan diatas menjelaskan bahwa pengembangan media pembelajaran berbasis film dokumenter dalam materi peran gereja katolik mempertahankan kemerdekaan Indonesia

menjadi urgensi yang harus dilakukan. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian yang terfokus pada pengembangan produk media pembelajaran dengan judul “*Film Dokumenter Sejarah Materi Peran Gereja Katolik Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia bagi Peserta Didik SMA*”. Melalui produk film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi solusi atas terbatasnya sumber terkait pembelajaran sejarah lokal, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru benar-benar dapat dipahami siswa dan tercapailah tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### **Metode**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian dengan jenis pengembangan atau *Research and Development*. Penelitian dan pengembangan merupakan jembatan antara penelitian dasar (*basic research*) dengan penelitian terapan (*applied research*), dimana penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengetahuan yang secara praksis dapat diaplikasikan (Sugiyono, 2013). Lebih lanjut Borg dan Gall (1989) menjelaskan bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*), merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran (Borg & Gall, 2014). Materi yang dikembangkan pada penelitian ini adalah Peran Gereja Katolik dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia pada materi pembelajaran sejarah kelas XII di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Materi ini akan dikemas ke penelitian dalam bentuk film dokumenter yang bertujuan menciptakan suatu media pembelajaran yang interaktif untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas.

Tahapan penelitian pengembangan yang akan dilakukan menggunakan tahapan pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata menjadi tiga langkah penelitian. Tiga langkah itu adalah (Sukmadinata, 2016): 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan, 3) Pengujian. Pada tahap pendahuluan peneliti melakukan studi pustaka guna mempelajari konsep dan teori yang berkenaan dengan produk yang akan dihasilkan. Setelah itu peneliti melakukan survei lapangan yang ditujukan untuk mengidentifikasi kebutuhan akan pengembangan media pembelajaran yang akan dihasilkan. Hasil identifikasi pada tahap pendahuluan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan tahap kedua yaitu pengembangan. Tahap pengembangan terdiri dari penyusunan desain produk dan penyusunan produk. Desain produk yang dihasilkan berupa skenario film dokumenter yang selanjutnya menjadi dasar dalam proses penyusunan film dokumenter. Tahapan ketiga adalah pengujian yang terdiri dari perlakuan dan uji coba terbatas. Dalam tahap perlakuan peneliti melakukan pengujian produk kepada ahli-ahli terkait yang sejalan dengan substansi penelitian yang dilakukan. Ahli yang

ditunjuk adalah ahli media pembelajaran, ahli film, dan ahli materi dimana masing-masing berjumlah dua orang. Hasil penilaian yang dilakukan oleh para ahli tersebut menjadi dasar peneliti dalam merevisi produk film dokumenter yang dihasilkan. Hasil film dokumenter yang telah direvisi kemudian diuji cobakan secara terbatas dengan meminta tanggapan kepada guru dan empat peserta didik mengenai kelayakan dan keefektivitasan produk apabila digunakan dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa uraian dekriptif yang diperoleh dari proses wawancara dengan guru dan peserta didik atau saran, masukan dari validator ahli. Data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner validator ahli dan kusioner analisis kebutuhan peserta didik . Data hasil kuesoiner peserta didik dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah jawaban peserta didik pada tiap pilihan}}{\text{jumlah keseluruhan peserta didik}} \times 100 = \text{Presentase jawaban}$$

Kuesioner yang diberikan kepada para ahli diproses dengan menggunakan skala *Likert* dimana kemudian data kualitatif yang diperoleh diproses dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah pertanyaan}} = \text{Rata-rata skor}$$

Rata-rata skor yang diperoleh dari penghitungan tersebut kemudian dijelaskan dengan kriteria menurut Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai berikut:

Tabel 1. Penilaian Acuan Patokan

Skor	Rumus	Rerata Skor	Kategori
1	$x > Xi + 1,80 Sbi$	$>4,2$	Sangat Baik
2	$Xi + 0,60 Sbi < x \leq Xi + 1,80 Sbi$	$>3,4 - 4,2$	Baik
3	$Xi - 0,60 Sbi < x \leq Xi + 0,60 Sbi$	$>2,6 - 3,4$	Cukup Baik
4	$Xi - 1,80 Sbi < x \leq Xi - 0,60 Sbi$	$>1,8 - 2,6$	Kurang Baik
5	$x > Xi - 1,80 Sbi$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang Baik

Keterangan:

Skor tertinggi ideal : 5

Skor terendah ideal : 1

$Xi$  = (Rerata ideal) :  $\frac{1}{2}$  (skor maks ideal + skor min ideal)

$Sbi$  = Simpangan baku ideal :  $\frac{1}{6}$  (skor maks ideal – skor min ideal)

$X$  : Skor actual



## Hasil dan Pembahasan

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran berbasis film dokumenter yang dihasilkan jika digunakan dalam proses pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan tahapan langkah-langkah menurut Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata menjadi tiga langkah penelitian. Tiga langkah itu adalah : 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan, 3) Pengujian.

### Studi Pendahuluan

Pada tahap ini langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengumpulan data dan studi pendahuluan. Hal tersebut dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait produk yang akan dikembangkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai guru pengampu mata pelajaran sejarah di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan menyebarkan kuesioner kepada peserta didik kelas XI SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang guru mata pelajaran sejarah di SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Guru pertama adalah Bapak Albertus Sutrisna, S.Pd. dan guru kedua adalah Heribertus Eko Budi Stiadi, S.Pd. Kesimpulan yang didapat dari wawancara adalah (1) Pembelajaran sejarah lokal diintegrasikan oleh guru dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah (2) Materi peran gereja dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia diintegrasikan dalam materi pembelajaran sejarah lokal di sekolah (3) Dalam pembelajaran dengan materi sejarah lokal, film dokumenter digunakan sebagai salah satu media pembelajaran (4) Kriteria yang diinginkan dalam mengembangkan media pembelajaran berbasis film dokumenter.

Kemudian kuesioner yang diberikan kepada peserta didik diisi oleh 52 peserta didik dari kelas XI IPS SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Pengisian kuesioner dilakukan dengan menggunakan *google form*. Pertanyaan pada kuesioner berhubungan dengan pembelajaran sejarah di sekolah, materi peran gereja dalam mempertahankan kemerdekaan, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis film dokumenter. Berdasarkan data dari kuesioner yang diisi oleh siswa dapat disimpulkan bahwa 1) siswa tertarik dengan materi peran gereja katolik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ditunjukkan dengan presentase 83%. 2) Siswa setuju jika media pembelajaran berbasis film dokumenter digunakan dalam proses pembelajaran sejarah, ditunjukkan dengan presentase 77%. 3) Siswa setuju jika materi peran gereja katolik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dikemas dalam film dokumenter, ditunjukkan dengan presentase 90%.

## **Pengembangan**

Dalam proses penyusunan produk media pembelajaran berbasis film dokumenter ini mengacu pada langkah-langkah penyusunan karya film, yaitu dengan melalui tiga tahapan utama 1) tahap pra produksi, 2) tahap produksi, 3) tahap *post* produksi. Tahap pertama yang ditempuh peneliti adalah tahap pra produksi. Pada tahap ini, pertama peneliti menyusun jadwal terkait berbagai proses yang akan ditempuh dalam produksi film dokumenter. Setelah menyusun jadwal terkait proses penyusunan film dokumenter, peneliti kemudian melakukan riset terhadap tema yang diangkat dalam film yaitu peran gereja katolik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Riset yang dilakukan peneliti berupa riset karya tulis dan riset wawancara dengan narasumber yang bersangkutan dan kompeten dengan tema yang diangkat. Pada tahap riset dokumen ini peneliti memfokuskan tema pada peristiwa peran Gereja Pugeran dalam perang kemerdekaan 1948. Peristiwa ini dipilih merujuk pada ketersediaan sumber dokumen dan narasumber wawancara. Selain itu dipilihnya Gereja Pugeran sebagai fokus yang diangkat dalam film dokumenter didukung dengan keberadaan prasasti yang memperkuat narasi dan bukti cerita. Pada masa Agresi militer Belanda II antara 19 Desember 1948 sampai dengan 29 Juni 1949 daerah Pugeran menjadi tempat pertempuran antara TNI dan rakyat gerilyawan dengan tentara Belanda. Markas tentara Belanda berada di daerah Pojok Beteng, untuk mengamankan kawasannya Belanda memerintahkan agar semua rumah yang berjarak 500 meter dari Pojok Beteng dibakar termasuk gereja dan pasturan Pugeran juga harus dibakar. Namun usaha ini berhasil dibendung dengan tindakan diplomasi yang dilakukan oleh Romo A. Sandiwan Broto Pr. dengan pihak Belanda. Kegagalan Belanda menghabisi daerah-daerah ini cukup memberikan dampak yang besar bagi mereka. Keberadaan rumah dan gereja menjadi pelindung atas jalur para gerilyawan yang berada di selokan belakang Gereja Pugeran. Jalur ini merupakan akses bagi para gerilyawan yang berada di daerah selatan untuk memasuki jantung kota Yogyakarta.

Akibat dari daerah Pugeran yang menjadi medan tempur antara gerilyawan dan tentara Belanda membuat banyak korban berjatuhan. Korban berasal baik dari gerilyawan maupun rakyat sipil yang tinggal di daerah sekitar Pugeran. Pasturan Gereja Pugeran menjadi salah satu tempat yang digunakan untuk pengungsian. Tercatat mulai tanggal 23 Desember 1948 banyak pengungsi dan korban peperangan yang datang ke Pastoran Gereja Pugeran. Untuk mengatasi makanan dari para pengungsi dibuatlah dapur umum di Pastoran Gereja Pugeran. Dekat gereja Pugeran juga terdapat peungsian yaitu di Dalem Tjondronegoro. Banyak pengungsi yang menjadi korban di tempat itu, namun tidak segera tertangani sebab tidak ada Palang Merah. Karena hal ini Gereja Pugeran menjadi inisiator dibentuknya PMI Pugeran untuk menolong

para pengungsi yang menjadi korban peperangan. PMI Pugeran berperan dalam kejadian di Kampung Daengan dimana banyak korban meninggal sebab hujan peluru dari tentara Belanda. PMI Pugeran merawat para jenazah di Kampung Daengan dan menguburkannya secara layak. Peristiwa ini kemudian diabadikan dalam prasasti di depan gereja yang berbunyi demikian:

“Di bawah naungan Hati Kudus Juru Selamat Kristus para pastor beserta umat Paroki Pugeran dengan penuh bakti serta syukur memperingati hari ulang tahun ke-50 Gereja Hati Kudus tercinta ini; khususnya dengan kenangan-kenangan bahagia bahwa pada hari-hari yang paling gelap penuh derita 19 desember 1948- 19 Juni 1949 selama Perang Kemerdekaan Republik Indonesia tempat ini telah menjadi pengungsian dan perlindungan bagi penduduk tak bersalah di sekitar gereja Pugeran dan merupakan tempat penghubung rahasia pula anatara para pejuang gerilyawan Perang Kemerdekaan republik Indonesia yang bergerak di dalam dan luar Kota Yogyakarta.”

Hasil riset terhadap karya tulis dan proses wawancara kepada narasumber menjadi dasar peneliti dalam menyusun naskah film dokumenter yang dikembangkan. Berbagai informasi yang didapatkan dari proses riset yang telah peneliti lakukan kemudian disusun kedalam naskah cerita. Naskah cerita ini kemudian menjadi acuan dalam proses pengembangan film dokumenter. Dalam proses pra produksi setelah menyusun naskah sebagai acuan dalam proses pengembangan film, peneliti juga menyusun tim produksi yang masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses penyusunan film dokumenter. Peneliti memposisikan diri sebagai Produser dan Sutradara yang bertanggung jawab pada seluruh proses penyusunan film dokumenter baik dari segi teknis maupun non teknis. Setelah menempuh semua proses pra produksi, langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan proses produksi film dokumenter. Proses produksi film dokumenter berhubungan dengan proses pengambilan gambar dan persiapan berbagai *footage* yang akan ditampilkan dalam film dokumenter. Segala proses pengambilan gambar dan video dilaksanakan berdasarkan naskah yang telah disusun. Setelah melalui segala proses produksi, tahap terakhir yang ditempuh peneliti dalam mengembangkan film dokumenter adalah proses pasca produksi. Dalam proses pasca produksi peneliti melakukan *editing* yang merupakan proses finalisasi dari produk film dokumenter yang disusun.

### **Pengujian**

Pada tahap pengujian terdapat dua tahap yang ditempuh peneliti yaitu perlakuan dan uji coba terbatas.. Pada tahapan pengujian peneliti mengajukan hasil pengembangan produk kepada para ahli yang memiliki kompetensi dan relevansi dengan produk media pembelajaran berbasis film dokumenter. Penilaian yang dituju berhubungan dengan aspek isi materi, aspek media pembelajaran dan aspek sinema (film), dimana pada setiap aspek peneliti menunjuk dua orang

ahli. Hasil validasi oleh ahli materi 1 pada aspek pembelajaran, keilmuan, dan historiografi menunjukkan bahwa produk film dokumenter yang dibuat termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan rerata skor “4,6”. Ahli materi 1 tidak memberikan kritik dan saran sehingga tidak dilakukan revisi produk. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi validasi produk oleh ahli materi 1:

Tabel 2. Rekapitulasi validasi produk oleh ahli materi 1

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Pembelajaran	4,7	Sangat Baik
2.	Keilmuan	4,5	Sangat Baik
3.	Historiografi	4,7	Sangat Baik
Rerata Skor Gabungan		4,6	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Hasil validasi oleh ahli materi 2 pada aspek pembelajaran, keilmuan, dan historiografi menunjukkan bahwa produk film dokumenter yang dibuat termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan rerata skor “4,5”. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi validasi produk oleh ahli materi 2:

Tabel 3. Rekapitulasi validasi produk oleh ahli materi 2

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Pembelajaran	4,5	Sangat Baik
2.	Keilmuan	4,5	Sangat Baik
3.	Historiografi	4,5	Sangat Baik
Rerata Skor Gabungan		4,5	Sangat Baik

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Berdasarkan kritik dan saran dari ahli materi 2, produk film dokumenter telah dilakukan revisi produk. Revisi produk tersebut yaitu pengetikan pada subtitle, pengejaan judul, penulisan narasumber, dan pencantuman sumber musik dan arsip-arsip video.

Hasil validasi oleh ahli media 1 pada aspek kejelasan pesan, berdiri sendiri, bersahabat dengan pemakainya, visualisasi dengan media, menggunakan kualitas resolusi yang tinggi dan dapat digunakan secara klasikal maupun individual menunjukkan bahwa produk film dokumenter yang dibuat termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan rerata skor “4,7”. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi validasi produk oleh ahli media 1:

Tabel 3. Rekapitulasi validasi produk oleh ahli media 1

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Clarity of Message (Kejelasan Pesan)	5,0	Sangat Baik
2.	Stand Alone (Berdiri Sendiri)	4,5	Sangat Baik
3.	User Friendly (Bersahabat dengan Pemakainya)	4,6	Sangat Baik
4.	Visualisasi dengan Media	4,7	Sangat Baik
5.	Menggunakan Kualitas Resolusi yang Tinggi	5,0	Sangat Baik

6.	Dapat Digunakan Secara Klasikal Maupun Individual	4,7	Sangat baik
	Rerata Skor Gabungan	4,7	Sangat Baik

Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan kritik dan saran dari ahli media 1, produk film dokumenter telah dilakukan revisi produk. Revisi produk tersebut yaitu perbaikan subtitle yang masih ditemukan bagian-bagian yang salah pengetikan dan referensi video yang belum dicantumkan.

Hasil validasi oleh ahli media 2 pada aspek kejelasan pesan, berdiri sendiri, bersahabat dengan pemakainya, visualisasi dengan media, menggunakan kualitas resolusi yang tinggi dan dapat digunakan secara klasikal maupun individual menunjukkan bahwa produk film dokumenter yang dibuat termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan rerata skor “4,9”. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi validasi produk oleh ahli media 2:

Tabel 4. Rekapitulasi validasi produk oleh ahli media 2

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	Clarity of Message (Kejelasan Pesan)	5,0	Sangat Baik
2.	Stand Alone (Berdiri Sendiri)	5,0	Sangat Baik
3.	User Friendly (Bersahabat dengan Pemakainya)	4,8	Sangat Baik
4.	Visualisasi dengan Media	4,8	Sangat Baik
5.	Menggunakan Kualitas Resolusi yang Tinggi	5,0	Sangat Baik
6.	Dapat Digunakan Secara Klasikal Maupun Individual	5,0	Sangat baik
	Rerata Skor Gabungan	4,9	Sangat Baik

Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan kritik dan saran dari ahli media 2, produk film dokumenter telah dilakukan revisi produk. Revisi produk tersebut yaitu masalah penulisan kebahasaan, etika mengambil sumber lain, dan penulisan nama narasumber.

Hasil validasi oleh ahli film 1 pada aspek *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, *audio*, dan penyutradaraan menunjukkan bahwa produk film dokumenter yang dibuat termasuk dalam kriteria “sangat baik” dengan rerata skor “4,5”. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi validasi produk oleh ahli film 1:

Tabel 5. Rekapitulasi validasi produk oleh ahli film 1

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	<i>Mise-en-scene</i>	4,2	Baik
2.	Sinematografi	4,7	Sangat Baik
3.	<i>Editing</i>	4,0	Sangat Baik
4.	<i>Audio</i>	5,0	Sangat Baik
5.	Penyutradaraan	5,0	Sangat Baik
	Rerata Skor Gabungan	4,5	Sangat Baik

Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan kritik dan saran dari ahli film 1, produk film dokumenter telah dilakukan revisi produk. Revisi produk tersebut yaitu perbaikan pada kesesuaian warna dan mencantumkan sumber video dan musik diluar *footages* yang diliput oleh peneliti

Hasil validasi oleh ahli film 2 pada aspek *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, *audio*, dan penyutradaraan menunjukkan bahwa produk film dokumenter yang dibuat termasuk dalam kriteria “baik” dengan rerata skor “3,8”. Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi validasi produk oleh ahli film 2:

Tabel 6. Rekapitulasi validasi produk oleh ahli film 2

No.	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Skor	Kriteria
1.	<i>Mise-en-scene</i>	4,0	Baik
2.	Sinematografi	4,0	Sangat Baik
3.	<i>Editing</i>	4,0	Sangat Baik
4.	<i>Audio</i>	3,0	Sangat Baik
5.	Penyutradaraan	4,0	Sangat Baik
Rerata Skor Gabungan		4,5	Sangat Baik

Sumber: *Diolah dari hasil penelitian*

Berdasarkan kritik dan saran dari ahli film 1, produk film dokumenter telah dilakukan revisi produk. Revisi produk tersebut yaitu perbaikan pada *mixing* suara, penulisan judul film dan penyantunan sumber video yang digunakan dalam film.

Kemudian, produk yang sudah direvisi sesuai dengan kritik dan saran dari para ahli tersebut di ujicobakan secara terbatas di sekolah. Proses uji coba terbatas dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap guru Sejarah SMA Stella Duce 2 Yogyakarta bernama Bapak Sutrisna dan peserta didik bernama Gregorius Denis Adriyanto Kelas XII IPS 2 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta dan Beatrix Riris kelas XII IPS 1 SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. Pertanyaan yang diajukan pada proses wawancara seputar bagaimana pengembangan media pembelajaran berbasis film dokumenter yang baik dan benar, materi peran gereja katolik memepertahankan kemerdekaan Inonesia, kebermanfaatan produk dalam proses pembelajaran sejarah, kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam produk yang dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan guru Sejarah menjelaskan bahwa produk media pembelajaran yang telah disusun memiliki kelebihan dimana dapat memunculkan veteran perang dan dapat memunculkan nama tokoh yang memiliki nama cukup terkenal. Namun disampin itu masih ada kekurangan dalam produk film dokumeneter yang disusun yaitu pembahasan cerita yang kurang langsung membahas ke inti cerita. Lalu peserta didik menjelaskan kelebihan dari film dokumenter yang telah disusun adalah adanya animasi dan penambahan wawancara narasumber yang membuat cerita lebih mudah dipahami. Selain itu durasi film yang tidak

terlalu panjang membuat film tidak membosankan untuk ditonton. Sedangkan kekurang dari film dokumenter yang telah disusun terletak pada bagian *subtitle* dimana ada bagian yang salah pengetikan dan beberapa kata asing yang belum secara jelas ditampilkan di *subtitle*.

### **Simpulan**

Penelitian ini telah menghasilkan produk media pembelajaran yang layak untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran sejarah di sekolah. Produk media pembelajaran berbasis film dokumenter yang dihasilkan telah melewati berbagai proses validasi oleh ahli materi, ahli film dan ahli media pembelajaran serta tahapan uji coba berupa awawancara tanggapan yang melibatkan guru Sejarah dan peserta didik kelas XII SMA. Dari proses validasi dan uji coba tersebut didapatkan kritik dan saran yang menyempurnakan produk media pembelajaran berbasis film dokumenter yang disusun.

Hasil penilaian/validasi yang diberikan oleh ahli materi, film dan media menunjukkan rerata skor sebesar 4,5 dengan kriteria "Sangat Baik". Hasil uji coba berupa wawancara yang dilakukan kepada guru Sejarah dan peserta didik kelas XI SMA terhadap produk media pembelajaran berbasis film dokumenter menunjukkan bahwa produk yang disusun telah layak untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran Sejarah di sekolah. Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa produk media pembelajaran berbasis film dokumenter ini mendapatkan hasil penilaian yang baik dan layak digunakan sebagai salah satu sarana pembelajaran sejarah di sekolah.

### **Referensi**

- Anitah, S. (2009). *Media Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ayawaila, G. R. (2008). *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Pers.
- Bintaran, P. S. (1984). *Peringatan 50 tahun Gereja Bintaran*. Yogyakarta: Gereja Bintaran.
- Borg, & Gall. (2014). *Applying Educational Research*. Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Haryoko, S. (2015). Efektifitas Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 3.
- Hilir, A. (2021). *Pengembangan Teknologi Pendidikan Peranan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran*". Klaten: Lakeisha.
- Kammens, C. (2003). *On Doing Local History*. Walnut Creek: AltaMira.
- Kebudayaan, D. P. (1997). *Sejarah Daerah istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

- Kurniawan, H. (2018). *Kajian Kurikulum dan Bahan Ajar Sejarah SMA*. Yogyakarta: Sanata Sharma University Press.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta: UNY Press.
- Moh. Zaiful Rosyid, M. A. (2019). *Prestasi Belajar*. Batu: Literasi Nusantara.
- Muhammad, I. (2013). Diferensiasi Makna Kurikulum. *Jurnal Mudarrisuna*, 291.
- Nur Ikhsan, K., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 193.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi.
- Philips, W. H. (2009). *Film an Introductions*. New York: Bedford/ St. Martin's.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media & Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rosyid, M. Z. (2019). *Prestasi Belajar*. Batu: Literasi Nusantara.
- Sanjaya, W. (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran* . Jakarta: Kencana.
- Subagja, T. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka setia.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan Media Pembelajaran*. Sukabumi: CV Jejak.



